

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terus menerus berkembang, maka sangat penting bagi perusahaan untuk selalu mengembangkan kegiatan usahanya. Biasanya, karena perusahaan kemungkinan akan memerlukan tambahan modal yang berasal dari sumber internal ataupun eksternal perusahaan tersebut (Kartika & Putra, 2017:2206). Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan usahanya untuk lebih berkembang dan meningkat, oleh karena itu hal ini mendorong perusahaan agar mencari dana yang lebih besar guna mengembangkan usahanya. Biasanya sumber pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan ada dua yaitu internal dan eksternal perusahaan. Pendanaan internal pada perusahaan biasanya berasal dari keuntungan (laba) ditahan dan modal saham, kemudian untuk pendanaan dari eksternal perusahaan biasanya diperoleh dari pinjaman atau utang. Apabila suatu perusahaan dapat memenuhi keperluan pada pendanaannya yang berasal dari internal maka akan sangat baik karena dengan pendanaan internal berarti dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Aryawati et al., 2022:46).

Perusahaan dapat melakukan salah satu opsi untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaannya yaitu dengan mengumpulkan dana lebih besar melalui pasar modal dengan cara menjual sahamnya. Pasar modal menurut Yuniarti & Syarifudin (2020:214) yaitu salah satu sumber pendanaan eksternal suatu perusahaan yang biasa dipilih oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang dimana perusahaan bisa mengumpulkan dana melalui masyarakat dengan menerbitkan saham baru yang lebih dikenal dengan IPO (*Initial Public Offering*). Dalam pasar modal, terbagi dua jenis, yaitu pasar primer yang dimana pasar ini tempat atau sarana untuk menawarkan saham pertama kali bagi perusahaan untuk masyarakat umum yang disebut sebagai IPO. Kemudian pasar sekunder yaitu platform yang dimana investor akan membeli serta

menjual efek antar satu sama lain dengan harga yang ditentukan investor melalui perantara efek (Adnyana, 2020:70).

Salah satu opsi untuk pendanaan yang bisa dipilih oleh perusahaan dalam rangka bisnisnya lebih berkembang dinamakan *go public* (Yuniarti & Syarifudin, 2020:214). Perusahaan yang sudah mengumumkan suatu rencana untuk menjual sebagian sahamnya pada pasar modal akan menjadi perusahaan yang terbuka. Berarti, dalam hal ini laporan keuangan pada perusahaan tersebut akan tersedia untuk publik serta masyarakat luas bisa memiliki sebagian saham dari perusahaan tersebut (Adnyana, 2020:71). Dilakukannya *go public* membuat perusahaan bisa mengumpulkan dana dari masyarakat untuk membiayai kegiatan operasional, pendanaan serta struktur modal pada perusahaan dapat diperbaiki. *Initial Public Offering* (IPO) dilakukan pada perusahaan untuk memperluas usaha tanpa menambah utang baru serta menggantikan sebagian utang yang ada pada perusahaan dengan keuntungan yang didapat dari penawaran umum perdana (Hadi, 2019:65).

Harga saham saat *Initial Public Offering* ditetapkan oleh perusahaan dan *underwriter* (penjamin emisi) dengan kesepakatan bersama, sementara itu harga saham dipasar sekunder ditetapkan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran (Pahlevi, 2014:219). Meskipun harga saham perdana telah ditetapkan *underwriter* dan emiten tetapi kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Tingginya harga saham perdana diinginkan emiten karena pihak yang membutuhkan dana adalah emiten, karena bagi emiten tingginya harga saham membuat tambahan modal akan maksimal yang berpengaruh pada pengembangan usahanya. Sedangkan pada pihak lain, penjamin emisi (*underwiter*) ingin harga saham yang dijual rendah karena jika terdapat saham yang tidak terjual merka harus membeli semua efek tersebut. Dengan demikian, sebisa mungkin harga saham akan diturunkan oleh *underwriter* dengan dimanfaatkannya kondisi pasar yang tidak diketahui emiten (Agustina & Yousida, 2021:418).

Menurut Evitasari & Nurhadi (2023:230), *underpricing* merupakan kondisi yang dimana harga saham di pasar perdana lebih rendah daripada harga saham yang diperjualbelikan pada pasar sekunder untuk saham yang sama. Disisi lain, jika harga

yang diberikan terlalu tinggi maka mengakibatkan pada penurunan minat investor yang akan berinvestasi yang menyebabkan sahamnya sulit terjual. Sebaliknya, terjadinya *overpricing* ini ketika harga penawaran saham perdana lebih tinggi daripada harga saham penutupan dipasar sekunder pada hari pertama, akibatnya investor mungkin akan mengalami kerugian dikarenakan tidak memperoleh keuntungan awal (*initial return*). Pemegang saham yang mendapatkan keuntungan, dari selisih harga saham saat dibeli pada penawaran perdana dengan harga yang dijual pada pasar sekunder dinamakan dengan *initial return* (Yuniarti & Syarifudin, 2020:215). Sering terjadi situasi saat *underpricing* ini ketika perusahaan memiliki harga saham yang ditawarkan nilainya lebih rendah daripada ketika berada dipasar sekunder dan harga telah disepakati oleh emiten dan *underwriter* (Yuliani et al., 2019:40). Berdasarkan informasi data yang telah didapatkan melalui www.idx.co.id dan yahoo.finance.com, fenomena pada *underpricing* ini terjadi ketika perusahaan mengalami IPO di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2019-2023 seperti pada tabel dibawah ini mengenai berapa banyak yang mengalami *underpricing* di BEI pada tahun tersebut:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan yang Mengalami Underpricing di Indonesia 2019-2023

Tahun	Jumlah Emiten	<i>Underpricing</i>	<i>Overpricing</i>	Konstan	Presentase
2019	55	50	4	1	91%
2020	52	52	0	0	100%
2021	54	47	7	0	87%
2022	59	47	10	2	79,6%
2023	79	58	19	2	73,4%
Total	299	254	40	5	86,2%

Sumber: BEI (data diolah) 2023.

Pada tabel 1.1 memperlihatkan terdapat 299 perusahaan melakukan *Initial Public Offering* di tahun 2019-2023. Berdasarkan data tersebut diketahui 254 perusahaan mengalami *underpricing* di tahun 2019-2023 dan terdapat 40 perusahaan yang *overpricing*. Dapat dilihat dari 5 tahun terakhir rata-rata jumlah presentase perusahaan yang IPO terus menerus mengalami naik turun yang bisa dikatakan belum stabil. Pada tahun 2019, terdapat 55 perusahaan melakukan IPO yang dimana 50 perusahaan

diantaranya mengalami *underpricing* dengan presentase sebesar 91%, ditahun berikutnya yaitu 2020 terdapat 52 perusahaan melakukan IPO dan mengalami *underpricing* dengan presentase sebesar 100%. Untuk tahun 2021 sebanyak 54 perusahaan melakukan IPO dan perusahaan yang *underpricing* sebesar 47 presentase 87%, kemudian untuk tahun 2022 perusahaan yang melakukan IPO sebanyak 59 perusahaan yang dimana terdapat *underpricing* pada 47 perusahaan dengan presentase sebesar 79,6% dan di tahun 2023 memiliki 79 perusahaan yang melakukan IPO dimana 58 perusahaan tersebut mengalami *underpricing* presentase sebesar 73,4%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan masih banyak yang belum efisien dalam mendapatkan hasil dana dari penjualan saham perdananya, banyak perusahaan menginginkan agar fenomena *underpricing* ini dapat dikurangi agar kemakmuran perusahaan tetap maksimal karena jika masih terjadi *underpricing* maka menyebabkan terjadinya perpindahan kemakmuran dari pemilik perusahaan menjadi kurang maksimal. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan IPO akan menerbitkan laporan keuangan untuk mengurangi adanya perbedaan informasi, laporan keuangan tersebut berisi tentang berbagai informasi perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing* saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu seperti ringkasan pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham

Nama Peneliti	Variabel Penelitian
Tanoyo (2022)	<i>Return On Asset, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Underwriter dan Reputasi Auditor Terhadap Tingkat Underpricing Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Non-Kuangan yang Melakukan IPO pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.</i>
Agustina & Yousida (2021)	Umur Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Underpricing</i> Saham pada Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia.

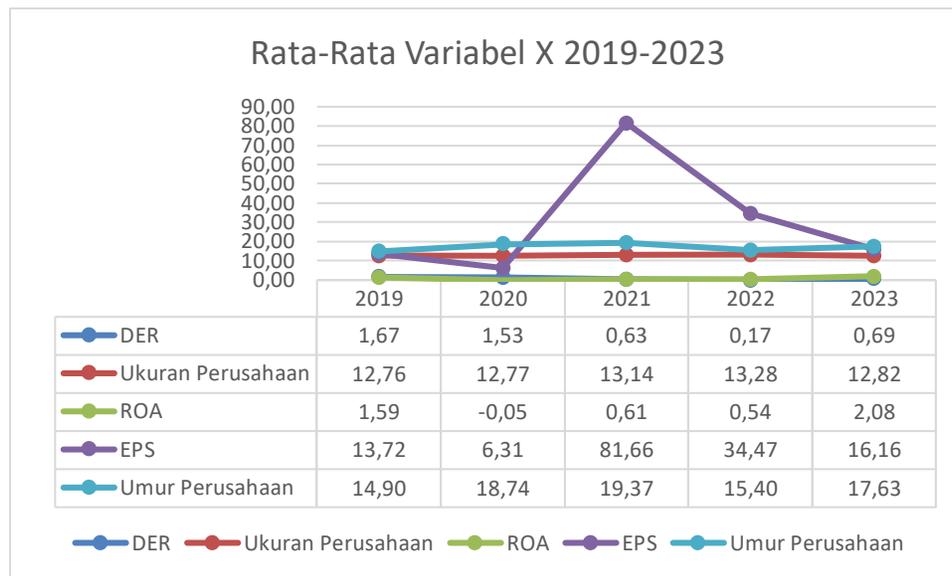
Nama Peneliti	Variabel Penelitian
Cornelia, Jubaedah & Widiastuti (2021)	<i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, Reputasi Penjamin Emisi, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Underpricing</i> Saham pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI.
Lestari & Trihastuti (2020)	Ukuran Perusahaan, Reputasi <i>Underwriter</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap <i>Underpricing</i> Saham <i>Initial Public Offering</i> pada Pasar Perdana di BEI Periode 2012-2016.
Yuniarti & Syarifudin (2020)	<i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Underpricing</i> pada Saat <i>Initial Public Offering</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Tahun 2015-2018).
Hadi (2019)	PER, <i>Financial Leverage</i> , ROE, Reputasi <i>Underwriter</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Reputasi <i>Auditor</i> terhadap <i>Underpricing</i> yang melakukan IPO.
Wardana (2019)	Profitabilitas, <i>Earning Per Share</i> dan Kondisi Pasar Terhadap <i>Underpricing</i> Saham Pada Saat <i>Initial Public Offering</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018.

Sumber: Data diolah, 2024

Dari hasil penelitian terdahulu pada tabel 1.2, terdapat beberapa peneliti yang menggunakan Reputasi *Auditor* dan Reputasi *Underwriter* terhadap *underpricing* saham. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2019:71); Lestari & Trihastuti (2020:50) menyatakan bahwa variabel Reputasi *Auditor* dan Reputasi *Underwriter* tidak memiliki pengaruh terhadap *Underpricing* Saham, maka dari itu peneliti tidak menggunakan variabel tersebut karena ingin mengetahui apabila variabel tersebut digantikan dengan variabel lain dengan tujuan agar memiliki hasil yang lebih baik. Dengan demikian peneliti menggunakan variabel independen berdasarkan penelitian yang peneliti terdahulu telah lakukan terhadap variabel dependen diatas, maka digunakan variabel yaitu *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,

Earning Per Share (EPS) dan Umur Perusahaan. Alasan peneliti menggunakan lima variabel independen tersebut adalah hasil pada penelitian terdahulu masih inkonsisten karena lima variabel tersebut masih memiliki hasil yang berbeda-beda, terdapat pengaruh terhadap *underpricing* saham dan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Maka, peneliti tertarik untuk mendalami penelitian terhadap lima variabel independen tersebut untuk meyakinkan kembali adakah pengaruh atau tidak antara *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing* Saham. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan tahun penelitian dari 2019-2023, hal ini dilakukan oleh peneliti agar hasil dari penelitian ini tidak hanya terfokus pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi juga melingkup perkembangannya dari tahun tiap-tiap tahun. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu peneliti menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS) yang masih jarang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan penelitian dengan menggunakan variabel EPS menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Grafik 1. 1 Rata-Rata Variabel X Tahun 2019-2023



Sumber: Data diolah, 2024

Financial Leverage digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kembali utangnya. Semakin tingginya *financial leverage*, risiko kegagalan pada perusahaan saat memenuhi kewajiban dalam membayar utangnya pun akan semakin tinggi (Ramadana, 2018:103). Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Digunakannya DER dalam perusahaan yaitu untuk menilai kemampuan dalam melunasi utang menggunakan modal yang dimiliki. Jika DER tinggi, investor juga akan menghadapi risiko yang meningkat, sehingga tingkat terjadinya *underpricing* akan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata DER mengalami fluktuasi dari 2019-2023 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022-2023 yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dari pada modalnya yang akan berpengaruh terhadap meningkatkan terjadinya *underpricing* saham. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Agustina & Yousida (2021:426); Kartika, Ginanjar dan Ahmad (2023:163); Ramadana (2018:106) memiliki hasil bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Sementara itu, Solida, Luthan, Sofriyeni (2020:140); Yuniarti & Syarifudin (2020:223); Lestari & Trihastuti

(2020:49) dalam penelitiannya menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan *Financial Leverage* terhadap *underpricing* saham.

Ukuran perusahaan ini dapat diukur dari jumlah total aset yang telah tercantum pada laporan keuangan. Biasanya, investor akan lebih tertarik untuk mengalokasikan modalnya yang mereka miliki ke perusahaan yang skalanya besar (Jayanarendra & Wiagustini, 2019:4752).

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dari total aset menurun yang akan berpengaruh pada investor menjadi merubah persepsi mereka terhadap risiko yang akan perusahaan hadapi yang berakibat pada peningkatan *underpricing* saham. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yuniarti & Syarifudin (2020:224); Saputra, Yuliman & Lesmana (2023:69) memiliki hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Sedangkan menurut Solida, Luthan & Sofriyeni (2020:141); Cornelia, Jubaedah & Widiastuti (2021:1207) memiliki hasil tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *underpricing* saham.

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Adnan et al., 2022:20). Tingginya profitabilitas pada suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan dividennya kepada pemegang saham. *Return on Assets* (ROA) ini salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian pada rasio profitabilitas, ROA mencerminkan kemampuan pada perusahaan untuk menghasilkan laba bersihnya dari total aset yang telah dimiliki. (Adnan et al., 2022:26). Dalam IPO, tingginya ROA akan menciptakan sinyal yang positif kepada investor untuk berinvestasi. Karena risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan rendah, jadi dengan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan bisa mengurangi kemungkinan terjadinya *underpricing* (Yuniarti & Syarifudin, 2020:216). Semakin tinggi ROA, nilai saham yang dinilai investor juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata ROA mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023 dan pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa

perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Maka diharapkan semakin tinggi ROA, nilai saham yang dinilai investor juga akan semakin tinggi dan akan mengurangi tingkat terjadinya *underpricing*. Penelitian terdahulu oleh Ramadana (2018:106); Cornelia, Jubaedah & Widiastuti (2021:1206) memiliki hasil terdapat pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap *underpricing* saham. Namun hasil lain didapatkan oleh Santono (2019:73); Kartika, Ginanjar & Ahmad (2023:103); Lestari & Trihastuti (2020:49) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap *underpricing* saham.

Earning Per Share digunakan untuk menentukan besarnya laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa (Rahayu, 2020:22). Tingginya EPS akan mengindikasikan pada kinerja perusahaan yang semakin baik. Maka dalam hal inilah yang akan memikat minat para pemegang saham serta calon pemegang saham.

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata EPS dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi yang dimana pada tahun 2022-2023 EPS mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham lebih kecil dari tahun sebelumnya. Maka dengan rendahnya EPS akan berakibat pada turunnya kinerja perusahaan yang akan meningkatkan terjadinya *underpricing* saham dan akan mempengaruhi persepsi investor karena perusahaan dalam keadaan tidak stabil dalam menghasilkan laba. Menurut penelitian dilakukan oleh Wardana (2019:50) memiliki hasil terdapat pengaruh signifikan antara EPS terhadap *underpricing* saham. Sedangkan penelitian Santoso (2019:74) memiliki hasil tidak terdapat pengaruh antara EPS.

Umur perusahaan mencerminkan suatu durasi atau lamanya perusahaan dalam beroperasi, bertahan dan tumbuh dalam lingkungan bisnis. Umur perusahaan yang semakin lama, akan pula informasi yang didapatkan semakin banyak oleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Semakin banyak informasi maka akan semakin memperkecil ketidakpastian dimasa mendatang yang berpotensi menurunkan tingkat *underpricing* (Ramadana, 2018:103).

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata umur perusahaan dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi yang dimana pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memberikan informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang akan mengurangi ketidakpastian para investor dan akan mengurangi tingkat terjadinya *underpricing* saham. Penelitian yang dilakukan Agustina & Yousida (2021:426); Kartika, Ginanjar & Ahmad (2023:103) memiliki hasil terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan *underpricing* saham. Namun menurut Cornelia, Jubaedah & Widiastuti (2021:1207); Solida, Luthan & Sofriyeni (2020:140) memiliki hasil tidak ada pengaruh antara umur perusahaan terhadap *underpricing* saham.

Dari uraian diatas, diketahui terdapat perbedaan antara harga saham saat IPO dan harga saham dipasar sekunder yang akan mengakibatkan terjadinya *underpricing* saham. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Earning Per Share (EPS)* dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing Saham* Pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

5. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap terjadinya *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap terjadinya *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap terjadinya *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan terhadap terjadinya *underpricing* saham pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan member manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi tambahan pada investor dan calon investor yang akan membantu mereka dalam mengembangkan strategi pada investasi dipasar modal untuk mendapatkan keuntungan. Kemudian bagi perusahaan yang akan melakukan IPO, diharapkan untuk hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih optimal terkait dengan transparansi informasi serta penentuan harga. Selain itu, diharapkan peran pihak-pihak yang terlibat dalam pasar modal agar lebih meningkat dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna informasi tersebut.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi yang baik bagi para penelitian mendatang. Bagi akademisi, diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pemikiran dan panduan untuk penelitian dimasa depan. Serta, bagi peneliti diharapkan bisa memperluas pengetahuan dan memberikan bukti-bukti empiris tentang faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham saat IPO di BEI periode 2019-2023, sehingga akan memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya yang relevan.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas peneliti mengidentifikasi batasan masalah yang diteliti untuk menghindari perluasan masalah agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pada penelitian ini, pembatasan masalah yang terdapat, yaitu:

1. Objek penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI periode 2019-2023.
2. Laporan keuangan yang sudah diterbitkan perusahaan di BEI selama tahun periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang mengeluarkan data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Pelaporan

Penulisan pada penelitian ini secara sistematis yang terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 5, pembahasan ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan secara lengkap mengenai gambaran umum serta inti daripada permasalahan yang akan diteliti. Bagian yang akan dibahas pada bab ini meliputi latar belakang masalah dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat pada penelitian ini, yang terakhir yaitu sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dijelaskan dalam bab ini tentang teori secara mendalam yang akan digunakan sebagai dasar penulisan untuk penelitian serta variabel-variabel yang akan dipakai dalam penelitian. Pembahasan tentang kerangka teori yang berbeda pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini serta perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Uraian pada bab ini, terkait dengan rancangan penelitian, definisi operasional tiap variabel serta pengukurannya, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian pada bab ini mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode analisis data yang sudah dipilih oleh peneliti. Selain itu, interpretasi hasil pengujian hipotesis juga akan diuraikan pada bab ini serta menjelaskan pengaruh antara variabel X dengan Y.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Uraian pada bab ini tentang simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, termasuk dengan keterbatasan yang tengah dihadapi peneliti selama penelitian, serta implikasi dan saran yang akan menjadi dasar untuk penelitian dimasa mendatang.